



Peran Intervensi Dini dan Stimulasi Konsisten dalam Mendukung Perkembangan Anak Tunarungu

Nada Faradisa Putri¹, Ratna Pangastuti²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nadafaradisauinsby@gmail.com*¹, ratnapangastuti@uinsa.ac.id²

Article received: 25 Mei 2025, Review process: 05 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 01 Juli 2025

ABSTRACT

Deaf children, as part of the Special Needs Children (ABK) group, face substantial challenges in communication, learning, and social interaction. This study aims to analyze the factors influencing the implementation of sign language in teaching deaf students and to design consistent intervention and stimulation strategies that support their holistic development. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design at SLB Nur Rahmah, the research involved the principal, teachers, and students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that intensive use of sign language, visual-based learning support, and strong collaboration between school and family significantly enhance the academic, communicative, and social abilities of deaf children. These findings emphasize the importance of inclusive education rooted in visual strategies and sign language training for both educators and parents to optimally support the growth and development of deaf children.

Keywords: Deaf Children, Sign Language, Early Intervention, Inclusive Education

ABSTRAK

Anak tuna rungu sebagai bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi tantangan serius dalam aspek komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran anak tuna rungu, serta merancang strategi intervensi dan stimulasi yang konsisten untuk mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus di SLB Nur Rahmah, melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat secara intensif, dukungan pembelajaran visual, serta kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan kemampuan akademik, komunikasi, dan sosial anak tuna rungu secara signifikan. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan inklusif berbasis visual dan pelatihan bahasa isyarat bagi pendidik serta orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak tuna rungu secara optimal.

Kata Kunci: Anak Tuna Rungu, Bahasa Isyarat, Intervensi Dini, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tuna rungu merupakan kelompok yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Di berbagai Sekolah Luar Biasa (SLB), termasuk SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. Kota Jambi, penerapan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi masih menghadapi berbagai tantangan. Walaupun bahasa isyarat telah diperkenalkan sejak kelas awal, penggunaannya secara aktif umumnya baru terjadi pada tingkat kelas empat hingga enam. Kesenjangan ini berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal serta menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial. Faktor utama yang memengaruhi adalah kurangnya pengetahuan dan pelatihan guru dalam bahasa isyarat, serta latar belakang siswa yang berbeda-beda dalam penggunaan bahasa isyarat di lingkungan rumah.

Keterbatasan ini menyebabkan komunikasi antara guru dan siswa tidak berjalan efektif, sehingga siswa tuna rungu berisiko mengalami isolasi sosial. Komunikasi yang tidak efektif juga menghambat pemahaman materi pelajaran, mengurangi kepercayaan diri, dan memperburuk kemampuan sosial-emosional siswa. Akibatnya, anak-anak tuna rungu kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dalam hubungan sosial dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem pendidikan yang mampu memberikan dukungan komunikasi secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pembelajaran anak-anak tuna rungu.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan serangkaian strategi intervensi yang sistematis. Pelatihan intensif bagi guru tentang bahasa isyarat menjadi langkah awal yang sangat penting. Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan penggunaan bahasa isyarat secara konsisten sejak kelas awal akan membantu siswa tuna rungu membangun fondasi komunikasi yang lebih kuat. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi elemen krusial; orang tua harus dibekali pemahaman serta keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat di rumah agar komunikasi dapat terus berlangsung secara harmonis antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Selain aspek kurikulum dan pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis visual menjadi kebutuhan mutlak dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif. Alat bantu pengajaran seperti video pembelajaran, buku bergambar, dan teknologi interaktif harus disediakan agar siswa tuna rungu dapat mengakses materi pelajaran dengan lebih mudah. Guru juga perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang adaptif seperti pendekatan kooperatif, penggunaan media konkret, serta metode visual-spasial. Keseluruhan strategi ini harus dikembangkan dalam kerangka pendidikan inklusif yang tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan anak, tetapi juga menghargai potensi unik yang dimiliki oleh anak-anak tuna rungu.

Penting juga untuk memahami bahwa anak-anak tuna rungu bukanlah individu yang sepenuhnya terbatas. Mereka memiliki potensi kognitif yang setara dengan anak-anak reguler dan bahkan mampu menunjukkan keunggulan di bidang

tertentu seperti seni, matematika, atau musik apabila diberikan stimulasi dan dukungan yang tepat. Sayangnya, persepsi masyarakat yang masih memandang keterbatasan secara negatif menjadi penghambat utama dalam pemberdayaan anak-anak tuna rungu. Oleh karena itu, perubahan paradigma pendidikan dan sosial harus dikedepankan untuk membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi anak-anak dengan hambatan pendengaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran anak tuna rungu serta merancang strategi peningkatan penggunaan bahasa isyarat yang efektif dan inklusif. Penelitian ini juga bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, emosional, dan akademik anak tuna rungu secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, yang dilaksanakan di SLB Nur Rahmah. Subjek penelitian terdiri dari satu kepala sekolah, empat guru, dan sepuluh siswa dengan diagnosis tunarungu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap perilaku serta interaksi siswa dalam proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali strategi pengajaran dan kendala yang dihadapi, serta dokumentasi berupa rencana pembelajaran dan catatan perkembangan siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika penerapan bahasa isyarat dan bentuk intervensi serta stimulasi yang konsisten dalam mendukung perkembangan anak tunarungu di lingkungan pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Karakteristik Anak Tunarungu dalam Konteks Pembelajaran

Tunarungu adalah kondisi yang ditandai dengan gangguan pada kemampuan pendengaran individu, yang dapat bervariasi dari kehilangan pendengaran ringan hingga ketulian total. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendengar suara-suara di sekitarnya, yang berimplikasi pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal. Anak-anak tunarungu sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. (Arnida et al., 2024)

Karena keterbatasan dalam mendengar, anak tunarungu mungkin merasa terasing dari lingkungan sosial mereka, yang dapat menyebabkan perasaan egosentris yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak normal. Mereka mungkin menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada orang lain untuk

berkomunikasi dan memahami dunia di sekitar mereka.(Elyondri & Azizah, 2023) Selain itu, anak-anak tunarungu sering kali lebih mudah marah dan cepat tersinggung, karena frustrasi yang muncul akibat kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka.

Pada penelitian ini meskipun intelegensi anak tunarungu umumnya setara dengan anak-anak pada umumnya, hambatan dalam bahasa dapat menghalangi mereka untuk mencapai potensi akademik yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan pendidikan yang sesuai, termasuk penggunaan metode pengajaran yang berbasis visual, seperti foto, video, dan alat bantu komunikasi lainnya.(Arumsari, 2021) Dengan pendekatan yang tepat, anak tunarungu dapat belajar untuk berinteraksi dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan sosial, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Upaya ini tidak hanya membantu mereka dalam pendidikan, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.(Anditiasari, 2020)

Pembelajaran Tunarungu Yang Efektif

Pembelajaran yang efektif untuk anak tunarungu memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik mereka. Anak tunarungu, yang mengandalkan penglihatan sebagai indra dominan, lebih mampu memahami informasi melalui media visual dibandingkan dengan media verbal. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbasis visual, taktis, dan sensorik sangat penting.(Mursalat et al., 2023) Penggunaan gambar, model, video, dan multimedia dapat membantu memperjelas konsep yang diajarkan, sehingga anak dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Misalnya, saat memperkenalkan tema baru, guru dapat menggunakan gambar atau objek nyata untuk memberikan konteks yang lebih jelas.

Dukungan dari pendidik juga sangat krusial dalam proses pembelajaran anak tunarungu. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa isyarat dan berbicara dengan jelas, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik.(Boru & Hakim, 2022) Selain itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana anak-anak merasa nyaman untuk bertanya dan berpartisipasi. Penerapan strategi pembelajaran yang beragam, seperti metode deduktif, induktif, dan kooperatif, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak tunarungu. Misalnya, dalam pembelajaran kooperatif, anak-anak dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan, yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu, penting untuk memperhatikan durasi konsentrasi anak tunarungu, yang biasanya hanya mampu berkonsentrasi selama 30 menit.(Tat et al., 2021) Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan waktu istirahat yang cukup dan variasi dalam aktivitas untuk menjaga perhatian mereka. Penggunaan alat bantu ajar yang menarik dan interaktif juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, anak tunarungu dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam

lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Hal ini tidak hanya akan membantu mereka dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Hambatan Perkembangan Anak Tunarungu dan Respons Pendidikan Inklusif

Anak tunarungu menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka, baik secara akademik maupun sosial. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam komunikasi, di mana keterbatasan pendengaran menghambat pemahaman dan penggunaan bahasa verbal. (Polem et al., 2024) Hal ini sering mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, serta frustrasi ketika mereka tidak dapat mengartikan ucapan orang lain, yang dapat menyebabkan perilaku agresif atau ketidakpercayaan terhadap orang di sekitar mereka.

Selain itu, anak tunarungu juga sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Keterbatasan komunikasi membuat mereka merasa terisolasi dari teman sebaya, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat. (Swagery & Husna,) Mereka mungkin kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau permainan, yang berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Dalam aspek akademik, anak tunarungu sering mengalami keterlambatan belajar karena kesulitan memahami instruksi verbal. Mereka memerlukan metode pembelajaran yang berbeda dan dukungan tambahan untuk mencapai potensi akademik mereka. (Arnida et al., 2024) Keterbatasan dalam mengakses informasi yang disampaikan melalui media audio, seperti pelajaran yang menggunakan audio atau video tanpa subtitle, juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif untuk membantu anak tunarungu mengatasi tantangan ini.

Adapun mengenai data-data yang ada yaitu Anak tunarungu sering kali memiliki keunikan dan anugerah tertentu yang perlu difahami oleh masyarakat, seperti kemahiran luar biasa dalam bidang seni, matematik, atau muzik. (Rahmah, 2018) Persepsi umum sering kali melihat tunarungu hanya dari sudut pandang kekurangan, tetapi penting untuk mengenali potensi dan kelebihan yang ada pada mereka. Dengan memahami anugerah ini, kita dapat merancang pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, membolehkan anak tunarungu berkembang dan menyumbang kepada masyarakat, serta mengurangkan stigma yang sering mengelilingi mereka. (*Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu*, 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan, anak tunarungu memiliki potensi kognitif, sosial, dan emosional yang dapat berkembang secara optimal apabila mendapatkan dukungan yang memadai melalui penerapan bahasa isyarat sejak dini, strategi pembelajaran visual yang adaptif, serta lingkungan belajar yang inklusif. Hambatan utama yang dihadapi, seperti keterbatasan komunikasi, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya pemahaman masyarakat terhadap keunikan anak tunarungu, harus direspons melalui intervensi pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga, penyediaan media pembelajaran yang sesuai, serta perubahan paradigma masyarakat dalam memandang disabilitas menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya setara, tetapi juga memberdayakan anak tunarungu untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Abk (Tuna Rungu) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>
- Arnida, Hijriati, Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb- B Ypac Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1047>
- Arumsari, A. (2021). Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu. *Refleksi Edukatika*, 12.
- Boru, M. S., & Hakim, L. E. (2022). Desain Pembelajaran Bilangan Bulat untuk Peserta Didik Tunarungu Berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 401–417. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.197>
- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141–6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>
- Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. (2020). *Jurnal Golden Age*, 4(01). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>
- Mursalat, M., Siregar, E., & Tarjiah, I. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Desain Grafis untuk Buku Digital Interaktif bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 589. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7073>
- Polem, M., Ningsih, N. W., Wulandari, R., Nursobah, A., Karman, K., & Safari, E. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 167–186. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4505>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Swagery, R. V., & Husna, A. (n.d.). *Hardiness Pada Wanita Karir Single Parent Yang Memiliki Anak Tunarungu*.
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). *Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu*. 2(1).
- Yunaika, W. (2023). Pola Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autisme. *Absorbent Mind*, 3(2), 145–156. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v3i2.4340